

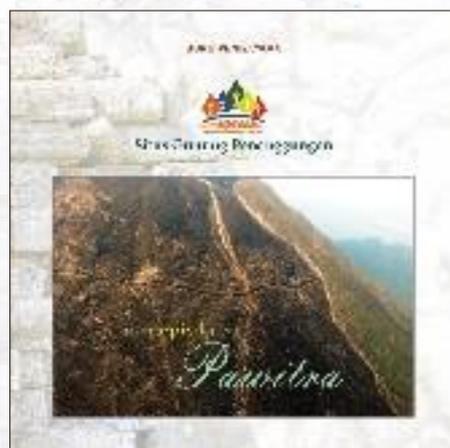
Daftar Foto dan Gambar

- Sampul Muka. Jalur Kuno Gunung Penanggungan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Sampul Dalam. Gunung Penanggungan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 2-3. Candi Lurah. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 4. Bukit Bekel, diambil dari Candi Carik. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 6-7. Candi Yudha . Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 8. Gunung Penanggungan dan bukit-bukitnya. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 9. Lingkungan dalam Gunung Penanggungan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 10. Candi Guru. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 11. Altarpuncak Candi Triluko. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 12. Peta Persebaran Kepurbakalaan Situs Gunung Penanggungan. Sumber: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 13. Candi Sinta. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 14-15. Gunung Penanggungan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA; Ilustrasi kosmologi. Olah gambar: Nurman Sahid. Sumberfoto (jagatraya): www.google.com.
- Halaman 16. Prasasti Cunggurang. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 17. Bukit Gajahmungkur. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 18-19. Altarpuncak Kepurbakalaan II. Sumber: *Oudheidkundige Dienst*, 1939.
- Halaman 20. Pemandian Kuno Jolotundo. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 21. Replika Mahameru. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA; Salah satu relief cerita di Pemandian Jolotundo. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA; Pancuran kolam tengah Pemandian Jolotundo. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 22-23. Pemandian Kuno Belahan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA; Arca Wisnu dan Garuda. Sumber: *Oudheidkundige Dienst*, 1904; Gapura Belahan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 24. Gapura Jedong. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 25. Prasasti Kambang Sri. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA; Kepala Kala di ambang pintu masuk Gapura Jedong. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 26. Struktur Umum Bangunan Berundak Situs Gunung Penanggungan. Gambar: Nurman Sahid.
- Halaman 27. Candi Kendalisodo. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 28-29. Gua pertapaan Candi Kendalisodo. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA; Gua Rante (KAMA IV). Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 30. Jalurkunodi Gunung Penanggungan. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 31. Tanggul penguat jalurkuno. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 32. Relief cerita Arjunawiwaha Candi Kendalisodo. Sumber: *Oudheidkundige Dienst*, 1936.
- Halaman 32-33. Relief cerita Dewaruci (Bimasuci) Candi Kendalisodo. Sumber: *Oudheidkundige Dienst*, 1936.
- Halaman 33. Relief Cerita Panji Candi Kendalisodo. Sumber: Bernet Kempers, 1936.
- Halaman 34. Temuan Arca-arcadari Gunung Penanggungan. Sumber: Claire Holt, 1936.
- Halaman 35. Arca Panji dari Candi Selokelir. Sumber: Claire Holt, 1936; Arca Bima. Sumber: Claire Holt, 1936.
- Halaman 36. Candi Gajah, Bukit Gajahmungkur. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.
- Halaman 37. Kepurbakalaan LXVIII. Foto: Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA.

menepis kabut

Pawitna





PENANGGUNGJAWAB
I Made Geria

EDITOR
Bambang Budi Utomo

TEKS dan GRAFIS
Nurman Sahid

DATA dan MATERI
Hadi Sidomulyo
Kusworo Rahadyan





Pengantar

Situs Gunung Penanggungan menempati posisi yang terbilang istimewa dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Di gunung yang di masa lalu dianggap suci ini, banyak dijumpai bangunan purbakala dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Ia akhirnya menjadi gunung terkayayang pernah dimiliki dunia arkeologi Indonesia.

Kepurbakalaan yang ada seolah mengisi kekosongan catatan sejarah di masa peralihan, antara masa Majapahit Akhir hingga mulai berkembangnya pengaruh Islam di Nusantara. Bukti-bukti arkeologis itu tentunya tetap harus terjaga keberadaannya sebagai sumber kajian dalam upaya pengembangan pengetahuan sejarah-budaya pada masa-masa yang diwakilinya.

Namun sayangnya, untuk Situs Gunung Penanggungan ini, masalahnya justru terletak pada hal tersebut di atas. Pertama, data arkeologis yang terbilang banyak itu ternyata tak seimbang dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan -- kuantitas penelitian Situs Gunung Penanggungan masih bisa dihitung dengan jari. Dan kedua, kondisi bukti-bukti arkeologis yang ada seperti berpacu dengan waktu. Ancaman terhadap kelestariannya selalu ada dari waktu ke waktu. Di sinilah kemudian terlihat pentingnya Situs Gunung Penanggungan disasar dalam program Rumah Peradaban. Dengan itu diharapkan, kegiatan untuk menepis kabut kesejarahan Sang Pawitra atau Gunung Penanggungan, menjadi semakin menggeliat.

Pengungkapan kesejarahan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk menggali nilai-nilai kearifannya, untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat. Ini dimaksudkan agar keberadaan Situs Gunung Penanggungan dapat dimaknai -- dan memiliki makna tertentu -- dalam kehidupan di masa sekarang. Semua itu, bukan tidak mungkin, meniscayakan tumbuhkembangnya rasa cinta masyarakat terhadap bukti-bukti sejarah mereka sendiri. Dan pada gilirannya, mereka akan terlibat aktif dalam upaya pelestariannya.



Daftar Isi

- Pengantar 5
- Daftar isi 6
- Gunung Penanggungan 8
- Situs Gunung Penanggungan 10
- Riwayat Penemuan dan Penelitian 11
 - Persebaran Kepurbakalaan 13
 - Kosmologi 14
 - Mitologi 15
 - Catatan Sejarah 16
 - Teori dan Pendapat 19
- Pemandian Jalatunda 20
- Pemandian dan Gapura Belahan 22
 - Gapura Jedong 24
 - Punden Berundak 26
 - Candi Kendalisada 27
 - Gua Pertapaan 29
 - Jalur Kuno 30
 - Relief Cerita 32
 - Arca-arca 34
 - Pelestarian 36
- Daftar Kepurbakalaan 38
 - Kepustakaan 39
- Daftar Foto dan Gambar 40



GUNUNG PENANGGUNGAN

Kawasan Gunung Sembilan Puncak

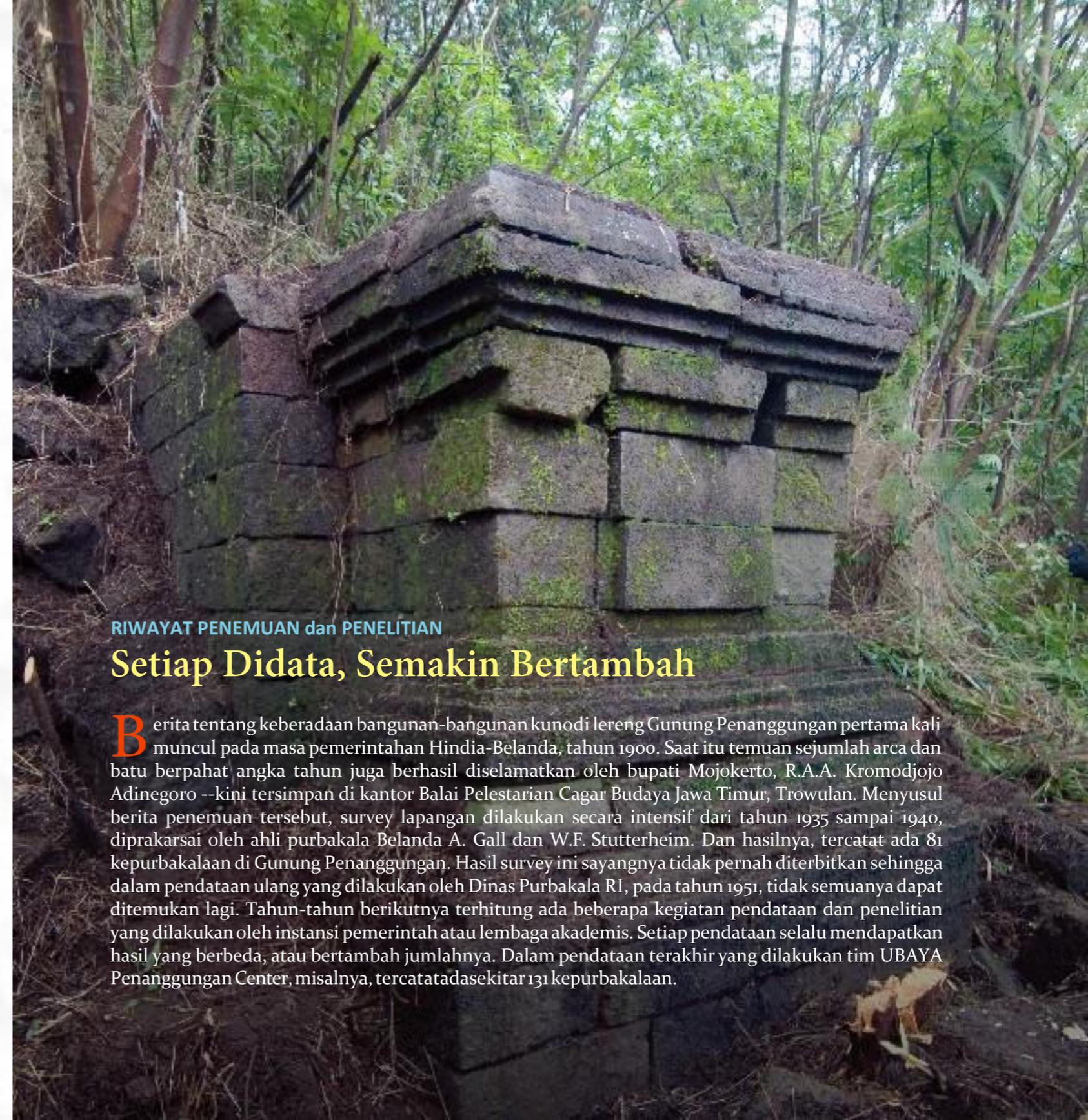
Gunung Penanggungan terletak sekitar 40 km di sebelah barat daya Kota Surabaya. Secara administratif ia berada dalam wilayah dua kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Sebagian besarnya, bagian barat, terletak di Kabupaten Mojokerto. Dan sebagian lagi, bagian timurnya, di Kabupaten Pasuruan. Gunung ini adalah sebuah kesatuan kawasan dataran tinggi dengan sembilan puncak ketinggian yang berbeda-beda. Puncak tertinggi, 1.653 m dari permukaan laut, adalah puncak Gunung Penanggungan itu sendiri. Empat puncak lain di bawahnya diwakili oleh bukit-bukit yang mengelilingi Gunung Penanggungan, yaitu Gajahmungkur (1.087 m), Bekel (1.238 m), Kemuncup (1.227 m) dan Sarahklopo (1.275 m). Sementara sisanya, adalah empat puncak yang lebih rendah lagi dari bukit-bukit Semodo (719 m), Wangi (987 m), Bende (927) dan Jambe (747 m).



SITUS GUNUNG PENANGGUNGAN

Terkaya dan Sangat Istimewa

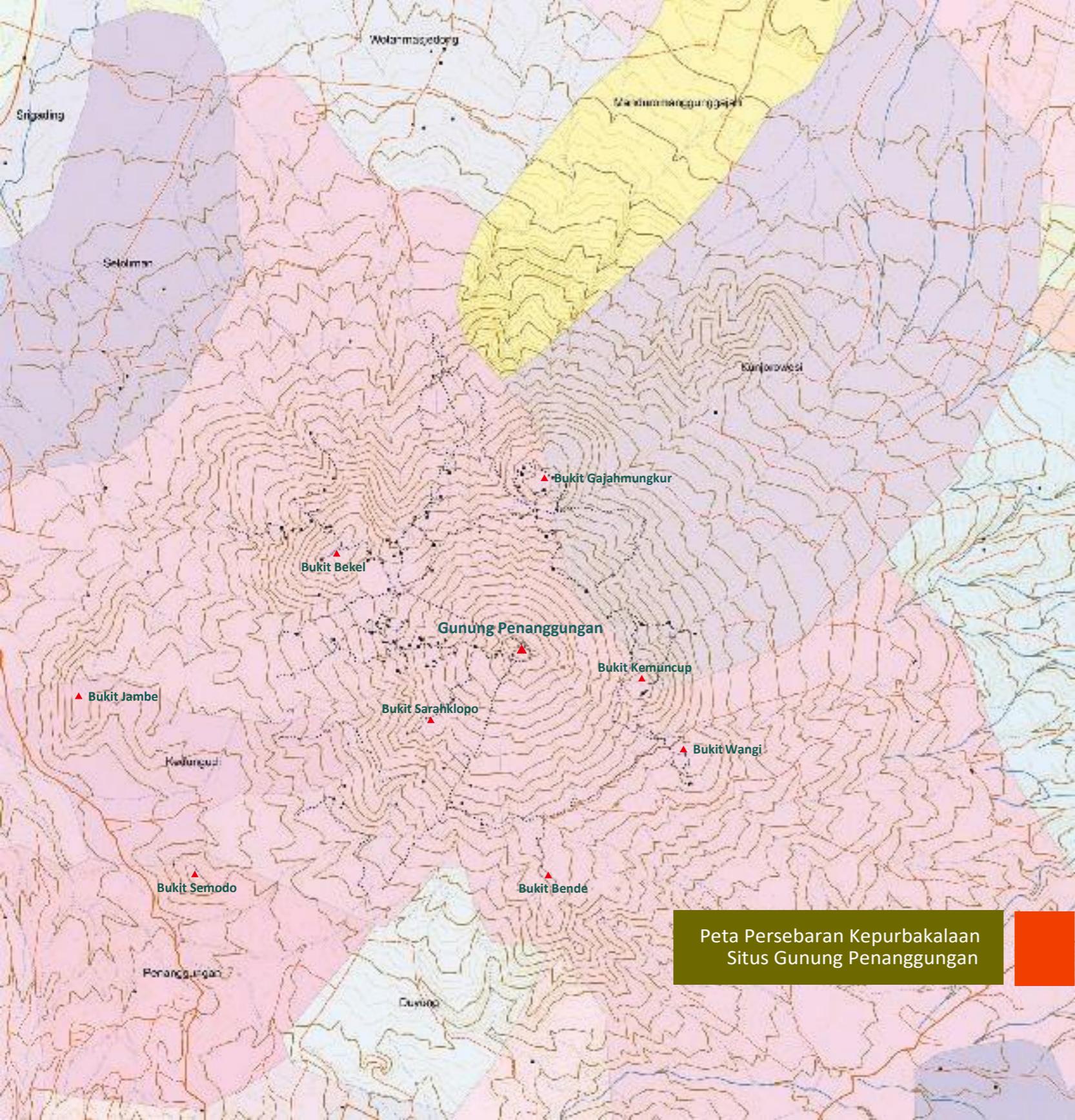
Dibandingkan dengan gunung-gunung lain di dekatnya, yaitu Gunung Welirang (3.156 m), Gunung Anjasmoro (3.339 m) dan Gunung Arjuno (2.277 m), Gunung Penanggungan memang gunung yang memiliki ketinggian puncak paling rendah. Namun, dari aspek sejarah-budaya, ia adalah gunung yang terkaya. Gunung yang sangat istimewa dalam catatan sejarah kebudayaan Nusantara. Di kawasan Gunung Penanggungan sampai saat ini tercatat ada sekitar 130-an bangunan purbakala dalam bentuk punden berundak, gua pertapaan, gapura, serta pemandian dan jalan kuno. Jumlah tersebut belum termasuk ratusan atau bahkan ribuan artefak berupa pecahan benda-benda yang terbuat dari tanah liat bakar, mata uang logam, atau berbagai arca yang pernah ditemukan dan dilaporkan tertulis oleh orang-orang Belanda dulu. Sebagian dari tinggalan budaya Situs Gunung Penanggungan yang dulu pernah ditemukan, kini dapat dilihat sebagai koleksi di beberapa museum.



RIWAYAT PENEMUAN dan PENELITIAN

Setiap Didata, Semakin Bertambah

Berita tentang keberadaan bangunan-bangunan kuno di lereng Gunung Penanggungan pertama kali muncul pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, tahun 1900. Saat itu temuan sejumlah arca dan batu berpahat angka tahun juga berhasil diselamatkan oleh bupati Mojokerto, R.A.A. Kromodjojo Adinegoro --kini tersimpan di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Trowulan. Menyusul berita penemuan tersebut, survey lapangan dilakukan secara intensif dari tahun 1935 sampai 1940, diprakarsai oleh ahli purbakala Belanda A. Gall dan W.F. Stutterheim. Dan hasilnya, tercatat ada 81 kepurbakalaan di Gunung Penanggungan. Hasil survey ini sayangnya tidak pernah diterbitkan sehingga dalam pendataan ulang yang dilakukan oleh Dinas Purbakala RI, pada tahun 1951, tidak semuanya dapat ditemukan lagi. Tahun-tahun berikutnya terhitung ada beberapa kegiatan pendataan dan penelitian yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau lembaga akademis. Setiap pendataan selalu mendapatkan hasil yang berbeda, atau bertambah jumlahnya. Dalam pendataan terakhir yang dilakukan tim UBAYA Penanggungan Center, misalnya, tercatat ada sekitar 131 kepurbakalaan.



PERSEBARAN KEPURBAKALAN
Di Seluruh Area Gunung dan Bukit

Bangunan purbakala Situs Gunung Penanggungan ditemukan mulai dari kaki hingga puncaknya. Tersebar di seluruh area Gunung Penanggungan itu sendiri, dan di bukit-bukit yang mengelilinginya. Hingga saat ini, persebaran kepurbakalaan Gunung Penanggungan masih tercatat terkonsentrasi di sisi barat. Kebanyakan berupa bangunan berundak yang terbuat dari susunan batuan andesit. Ada yang dari balok-balok batu, namun ada juga bagiannya yang tersusun dari bongkahan batu-batu alam yang belum dikerjakan. Adayang berhias dan ada pulayang polos. Hiasan bangunan biasanya berupa pahatan relief cerita, tumbuh-tumbuhan, hewan, hiasan geometris, atau berbagai bentuk ornamen lainnya. Berdasarkan pahatan angka tahun --dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno-- yang terdapat pada beberapa bangunan di sana, dapat diketahui, kepurbakalaan di seluruh Situs Gunung Penanggungan berasal dari rentang masaantaraabad ke-10 sampai 16 Masehi.

KOSMOLOGI

Pusat Semesta, Poros Penghubung

Bentuk unik Gunung Penanggungan dengan delapan buah bukit yang mengelilinginya --pada delapan penjuru arah mata angin-- mungkin telah menarik perhatian masyarakat masa lalu. Mereka lantas beranggapan, Gunung Penanggungan adalah Gunung Mahameru yang terdapat di Jambudwipa (India). Menurut kosmologi Hindu-Buddha, Mahameru adalah Gunung Suci. Pusat dari alam semesta. Sekaligus, poros penghubung mikrokosmos (*buana alit*) dan makrokosmos (*buana ageng*). Puncak Mahameru diyakini sebagai tempat persemayaman Sang Jagatnatha. Pengatur jagat. Pada delapan penjuru di arah matanya, tinggal dewa-dewa tertentu yang menjaganya. Karena bentuk uniknya dipersamakan dengan Mahameru, Gunung Penanggungan akhirnya jugadianggap sebagai gunung suci. Tak heran bila kemudian di Gunung Penanggungan banyak ditemukan bangunan suci yang diduga terkait fungsinya dengan keagamaan.



MITOLOGI

Untuk Memaku Pulau Jawa

Mitologi Gunung Penanggungan sebagai Mahameru Suci tertulis dalam Tantu Panggelaran, sebuah kitab suci Hindu yang salinan naskahnya dibuat pada abad ke - 17 Masehi. Dikisahkan, Pulau Jawa saat itu masih dalam keadaan labil. Tanahnya sering berguncang dan bergetar. Bhatara Guru kemudian memerintahkan semua dewa dan makhluk kahyangan pergi ke Jambudwipa, untuk memindahkan gunung suci Mahameru ke Pulau Jawa. Untuk memaku Tanah Jawa agar menjadi stabil dan berhenti bergoyang.

Puncak Mahameru yang setinggi langit, lantas dipotong. Diangkut beramai-ramai ke Pulau Jawa. Dalam proses pemindahan itu, banyak bagian dari potongan gunung yang jatuh tercecer, menjadi Gunung Lawu, Wilis, Kelud, Kawi, Arjuno dan Welirang. Bagian yang tersisa kemudian diletakkan di daerah Lumajang, menjadi Gunung Semeru sekarang. Sedangkan bagian puncaknya yang tertinggi, melepas dan berdiri sendiri. Diberi nama Pawitra, yang berarti suci atau keramat. Pawitra inilah yang kemudian sekarang dikenal sebagai Gunung Penanggungan.

CATATAN SEJARAH

Dalam Prasasti dan Naskah Kuno

Nama “Pawitra” yang mengacu pada Gunung Penanggungan ternyata sudah dikenal sejak abad ke-10 Masehi. Tertulis pada Prasasti Cunggrang yang ditemukan di Desa Sukci, Gempol, Pasuruan, di kaki sebelah timur Gunung Penanggungan. Prasasti Cunggrang dikeluarkan oleh raja Mataram Kuno, Mpu Sindok, pada tahun 929 Masehi. Prasasti itu menyebutkan tentang keberadaan sebuah pertapaan dan sumber air di Pawitra. Sumber air dimaksud kemungkinan adalah *pethirtaan* (pemandian) Belahan saat ini, sekitar 4 kilometer dari Desa Sukci. Mengenai pertapaan yang disebutkan dalam Prasasti Cunggrang, ternyata juga dikenal pada masa Majapahit. Kitab Nagarakertagama, karya Mpu Prapanca, yang selesai ditulis pada tahun 1365 menceritakan, penduduk desa setempat menyambut kedatangan raja Majapahit, Hayam Wuruk, ketika beliau mengunjungi pertapaan tersebut.

Dari Tanah Sunda, sebuah naskah yang ditulis pada tahun 1500 Masehi menyebutkan pula soal Gunung Pawitra. Naskah kuno tersebut mengisahkan tentang seorang pangeran dari Kerajaan Pakuan, bernama Bujangga Manik. Ia meninggalkan keluarganya untuk menuntut ilmu di Jawa. Dalam perjalanannya ke arah timur, ia melewati kota Majapahit. Mendaki Gunung Pawitra, dan sekaligus berkunjung ke Gunung Gajahmungkur yang suci. Nama Gajahmungkur ini menggiring dugaan pada salah satu dari delapan bukit yang mengelilingi Gunung Penanggungan: Bukit Gajahmungkur. Selain kisah Bujangga Manik tersebut, nama Gunung Penanggungan disinggung pula dalam naskah Babad Sangkala atau “Daftar Tahun Peristiwa Jawa”, dari masa kerajaan Mataram Islam. Babad Sangkala menyebutkan, tahun 1543 Masehi adalah tahun “kejatuhan” gunung keramat Penanggungan di bawah pengaruh kekuasaan Kesultanan Demak.





TEORI dan PENDAPAT

Kepada Leluhur, Kepada Dewa

Bentuk arsitektur bangunan purbakala di Gunung Penanggungan mengingatkan pada punden-punden berundak yang berasal dari zaman prasejarah, khususnya pada masa megalitikum (batu besar). Dalam sistem kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat megalitik di Nusantara, pendirian bangunan punden berundak itu dimaksudkan untuk memuja arwah leluhur, yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh tertentu bagi kehidupan manusia di bumi. Arwah leluhur dipuja agar manusia yang masih hidup mendapatkan perlindungan dan berkahnya. Berdasarkan hal ini maka ada pendapat yang mengatakan, banyaknya bangunan berundak di Gunung Penanggungan menunjukkan fenomena menguatnya kembali kepercayaan asli masyarakat Nusantara, yaitu pemujaan arwah leluhur. Hanya saja, kepercayaan lama itu sudah bersinkretisasi atau bercampur-padu dengan ajaran Hindu. Pendirian bangunan suci di atas gunung dimaksudkan agar para *bhakta* (pemuja) dapat lebih mendekatkan diri lagi kepada yang dipujanya: arwah leluhur dan dewa. Yang dianggap bersemayam di tempat-tempat tinggi. Tempat yang suci.

Berdasarkan pahatan angka tahun yang ada, kepurbakalaan Gunung Penanggungan, terutama yang berada di atas lereng gunung, sebagian besar berasal dari periode abad ke-15 sampai 16 Masehi. Ini berarti dari masa-masa berakhirnya Kerajaan Majapahit. Atas dasar peristiwa yang terjadi di masa itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa situs Gunung Penanggungan memperlihatkan fenomena millenarisme --tentang aksi pengunduran diri dengan keyakinan akan datangnya Ratu Adil yang dapat membawa kembali pada masa lampau penuh bahagia. Sejarah mencatat, ketika Islam mulai masuk ke Tanah Jawa, masyarakat penganut Hindu-Buddha memang mulai terdesak. Mereka akhirnya banyak yang mengundurkan diri. Di antaranya ke gunung-gunung. Di gunung, mereka mendirikan bangunan-bangunan pemujaan. Melakukan ibadah, menyatukan raga dan sukma dengan para dewa. Berharap hadirnya Ratu Adil yang akan mengembalikan pada masa-masa keemasan Majapahit.



PEMANDIAN JOLOTUNDO

Untuk Pemujaan Sekaligus Perabuan?

Pemandian atau *pethirtaan* Jolotundo merupakan kepurbakalaan tertua di kawasan Situs Gunung Penanggungan. Letaknya di Desa Seloliman, di kaki lereng barat Bukit Bekel. Pemandian Jolotundo berbentuk kolam dengan dinding belakang yang menempel pada lereng gunung. Bangunannya tersusun dari batuan andesit, dan berdenah segi empat dengan ukuran 16 x 13 meter. Terdapat 3 buah teras kolam dengan pancuran-pancuran air yang terbuat dari batu-batu berrelief. Teras kolam yang tengah adalah teras utamanya. Di atasnya dulu dijumpai replika Mahameru --dengan delapan bukit di sekelilingnya-- yang dililit naga. Replika Mahameru itu kini tersimpan di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Trowulan. Teras-teras kolam itu adalah tempat penampungan air pertama yang mengalir dari sumbernya, di dinding belakang bangunan. Sumber air yang dianggap suci tersebut tak pernah kering sekalipun musim kemarau panjang. Dari kolam teras, air kemudian disalurkan lagi ke kolam di bawahnya.

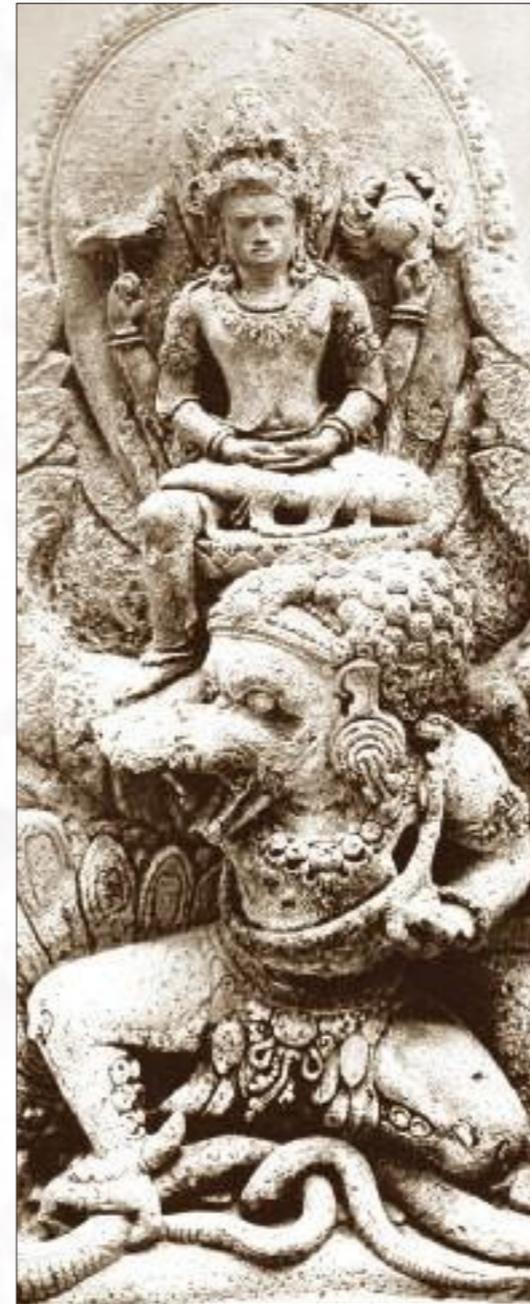
Pada dinding belakang sebelah kiri Pemandian Jolotundo terdapat pahatan tulisan dalam bahasa Jawa Kuno yang berbunyi “*gempeng*” --hingga kini belum diketahui arti dari kata tersebut. Sementara pada dinding belakang sebelah kanan, terdapat pahatan angka tahun 899 Saka (977 Masehi). Ini kemungkinan adalah tahun pendirian bangunan. Atau paling tidak, Pemandian Jolotundo sudah ada pada abad ke-10 Masehi itu. Ada anggapan bahwa Pemandian Jolotundo diperuntukkan bagi pemujaan kepada Dewa Wisnu, sebagai dewa penguasa amerta (air suci). Ada juga pendapat, selain ditujukan bagi Dewa Wisnu, Pemandian Jolotundo sekaligus menjadi salah satu tempat perabuan Udayana --ayah raja Airlangga --selain di Banuweka, Bali. Pendapat ini didasari atas adanya pahatan tulisan kata “Udayana” dan relief cerita penculikan Mrgayawati, ibundaraja Udayana, oleh Garuda.



PEMANDIAN dan GAPURA BELAHAN

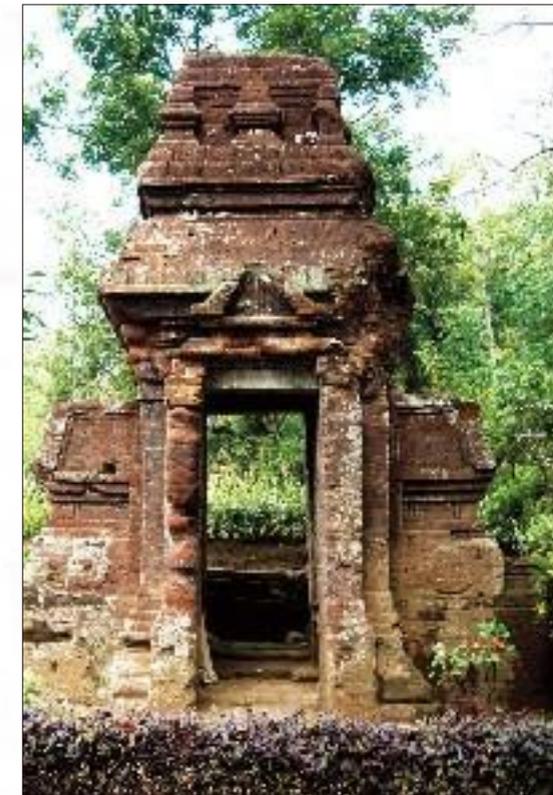
Sebuah Kompleks Dikelilingi Tembok

Bangunan yang berupa pemandian kunodijumpai puladi kaki lereng timur Gunung Penanggungan, di Desa Wonosunyo, yaitu Situs Belahan. Pemandian ini berdenah segi empat, berukuran 6 x 4 meter. Dinding belakangnya, setinggi sekitar 6 meter, tersusun dari bata-bata merah. Sementara dasar kolamnya, dari susunan balok batuan andesit. Pada dinding belakang itu terdapat dua arca dewi dari batuan andesit yang mengisi relung-relung pada bidang tembok belakang. Payudara salah satu arca dewi, yang kanan, berfungsi sebagai pancuran air --karenanya Pemandian Belahan juga dikenal masyarakat sebagai Candi Sumber Tetek. Kedua arca dewi itu berdiri mengapit sebuah balok batu andesit besar. Seperti altar. Atau bahkan, lapik arca, karena di bagian belakangnya juga terlihat relung dengan kedalamanyang lebihrendah.



Pada relung tengah kemungkinan dulunya memang ditempatkan sebuah arca. Namun kini, telah hilang. Belum diketahui arca apa yang pernah berada di sana. Banyak yang menduga bahwa arca Wisnu naik Garuda, koleksi Museum Majapahit, Trowulan, adalah arca dari Pemandian Belahan ini. Sebagaimana Pemandian Jolotundo, Pemandian Belahan juga dianggap sebagai bangunan pemujaan yang ditujukan kepada Dewa Wisnu. Dewa penguasa air suci kehidupan. Dengan demikian, kedua arca dewi tadi adalah penggambaran Dewi Sri dan Dewi Laksmi, *sakti* (pasangan) Dewa Wisnu dalam mitologi Hindu. Dugaan bahwa arca Wisnu naik Garuda di relung tengah Pemandian Belahan tampaknya menimbulkan banyak keraguan. Pasalnya, lapik arca yang ada ukurannya terlalu kecil untuk tempat berdirinya arca yang dimaksud.

Sekitar 500 meter dari Pemandian Belahan, pada ketinggian berbeda yang lebih rendah, dijumpai pula kepurbakalaan lain berupa dua buah gapura, sisa struktur pondasi, serta sisa struktur tembok. Semuanya tersusun dari bata-bata merah. Selain itu, ada pula temuan-temuan lepas seperti umpak atau lumpang batu. Kenyataan ini menimbulkan dugaan bahwa Situs Belahan dulunya adalah kumpulan bangunan dalam sebuah kompleks yang dikelilingi tembok. Sebagaimana isi Prasasti Cunggurang yang menyebutkan tentang adanya pertapaan dan sumber air di Pawitra, kompleks bangunan di Situs Belahan ini paling tidak diperkirakan sudah ada sejak abad ke-10 Masehi.



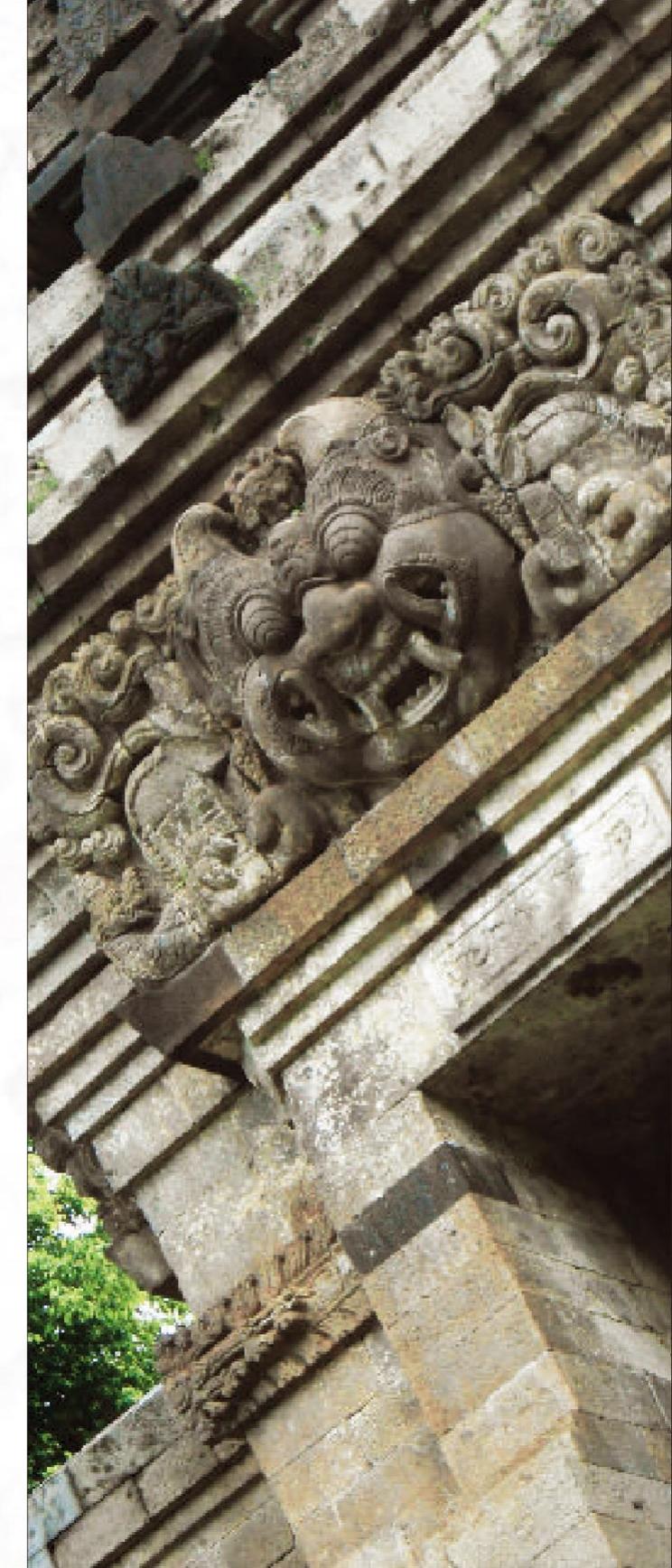


GAPURA JEDONG

Pada Masa yang Sama

Situs Jedong terletak di kaki lereng utara Gunung Penanggungan. Tepatnya di Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Di situs ini terdapat dua buah bangunan gapura kuno tipe *paduraksa* --gapura yang memiliki atap di atas pintu masuknya. Gapura yang satu, di selatan, memiliki ukuran lebih besar. Kedua gapura tersebut membujur utara-selatan, tersusun dari batu-batu andesit. Tembok sayap di kiri kanannya, dibuat dari susunan bata merah. Kedua gapura dihubungkan oleh tembok bata yang dibangun saat dilakukan pemugaran. Pintu masuk kedua gapura Jedong dihias pahatan kepala Kala (Banapati), makhluk mitos penjaga hutan. Pada ambang pintu gapura yang lebih besar terdapat pahatan angka tahun 1308 Saka atau 1386 Masehi. Dulu pernah ditemukan pula sebuah batu lepas berukir angka tahun 1378 Saka (1456 Masehi). Pahatan angka tahun tidak dijumpai pada gapura yang lebih kecil. Namun dari kemiripan gaya arsitekturnya, kedua gapura itu mungkin dibangun pada masayang sama.

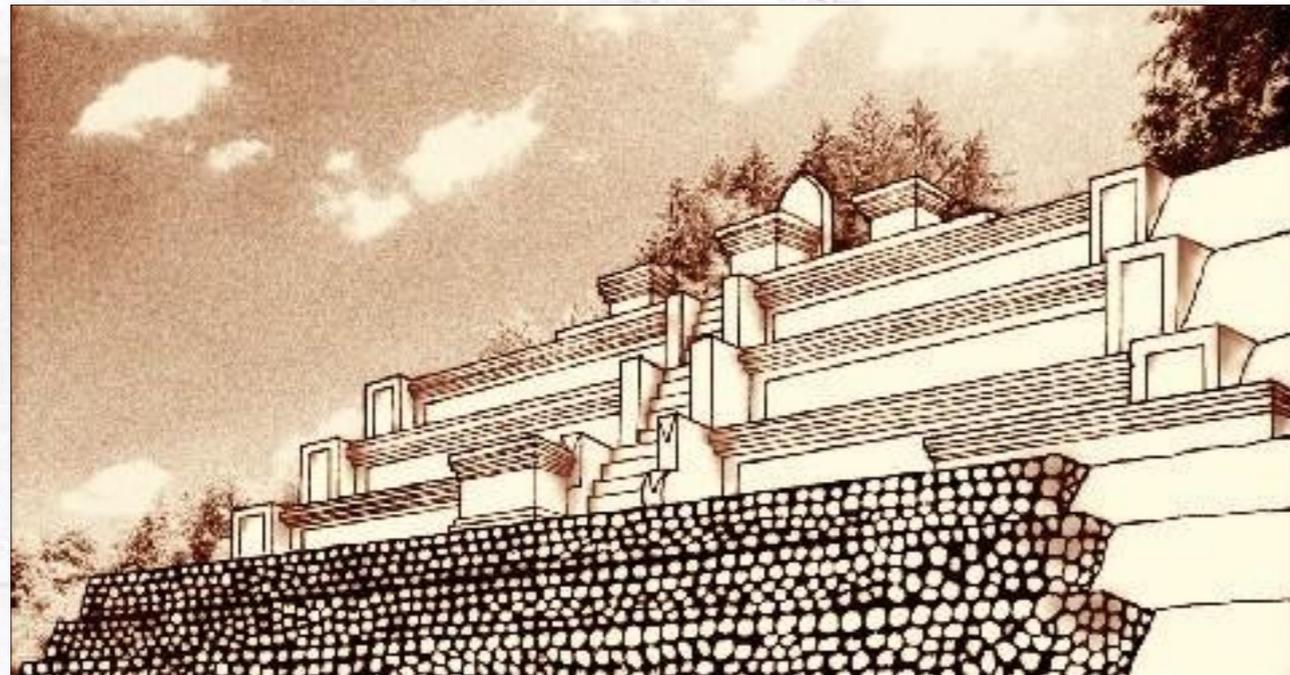
Di Jedong, pada awal abad ke-10 Masehi, rupanya sudah ada pemukiman. Ini dibuktikan dari penemuan sebuah prasasti batu besar, beraksaradan berbahasa Jawa Kuno, di Desa Jedong itu sendiri. Permukaan depan batu prasasti tersebut --sekarang menjadi koleksi Museum Majapahit, Trowulan-- sekaligus memuat Prasasti Jedong I I (Kambang Śri I), Prasasti Jedong III (Kambang Śri II), dan satu prasasti lagi yang tidak bisa dibaca karena tulisannya sudah aus. Sekalipun demikian, satu dari tiga angka tahun yang ada, dari Prasasti Jedong II, dapat terbaca sebagai 848 Saka atau 926 Masehi. Prasasti Jedong II diterbitkan pada masa pemerintahan raja Dyah Tulodong (920-928 Masehi), dari kerajaan Mataram Kuno. Isinya menceritakan tentang sebuah pemukiman di daerah Jedong yang ditetapkan sebagai *sima* atau daerah bebas pajak (*perdikan*). Yang menarik, isi prasasti itu juga menyebutkan nama tempat yang bernama Kambang Sri. Tempat itu kemungkinan adalah Desa Kembangsri sekarang, di Kecamatan Ngoro. Lima kilometer di utara Jedong.



BANGUNAN BERUNDAK

Sesuai Kondisi Lingkungan

Kepurbakalaan di kawasan Situs Gunung Penanggungan sebagian besar berupa bangunan berundak. Tersebar di seluruh area, di lereng-lereng atas. Sesuai kondisi lingkungannya, bentuk berundak bangunan diperoleh dengan cara menempelkan bagian belakang teras-teras bangunan pada kemiringan tanah lereng gunung. Dan secara umum, bangunan berundak Gunung Penanggungan dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, bagian paling bawah, yaitu tanggul penguat. Berbentuk teras-teras yang disusun dari batu-batu alam yang belum dikerjakan; Kedua, bagian tubuh. Terdiri dari teras-teras bangunan yang tersusun dari balok-balok batu. Bidang-bidang teras yang menghadap ke depan, ada yang polos dan ada yang dihias dengan relief cerita; Dan ketiga, bagian puncak yang diwakili oleh 3 buah altar. Altar tengah, yang memiliki sandaran di belakangnya, adalah altar utama. Selain bangunan yang tersusun dari balok-balok batu, dijumpai pula bangunan yang dibuat dari bongkahan batu besar yang utuh (monolit), yaitu Candi Wayang dan Candi Gajah, di area Bukit Gajahmungkur. Bentuk berundak dan altarnya dibuat dengan cara memahat bongkahan batu tersebut.



CANDI KENDALISODO

Mahakarya di Tebing Batu

Kepurbakalaan Gunung Penanggungan terindah, bisa dibilang, adalah Candi Kendalisodo. Candi ini terdapat di lereng utara Bukit Bekel, pada ketinggian 1.053 meter. Candi Kendalisodo didirikan menempel pada tebing batu tegak lurus, namun tetap hadir dengan bentuk teras-teras yang berundak.

Halaman candi ini terbilang sempit dan langsung berhadapan dengan jurang. Balok-balok batu penyusun bangunan mungkin diperoleh dengan cara memapras tebing batu di belakangnya. Keindahan

Candi Kendalisodo sebagai mahakarya keurbakalaan Gunung Penanggungan, dapat terlihat dari banyaknya pahatan ornamen bangunan, juga beberapa relief cerita pada dinding-dinding terasnya, yaitu relief cerita Panji. Di samping bangunan utama terdapat sebuah gua pertapaan. Dinding mukadan pintu masuknya tersusun dari balok-balok batu. Sementara ruang di dalamnya, memanfaatkan ceruk dari

tebing batu di belakangnya. Pada dinding gua ini dulu pernah terlihat panel-panel relief yang menggambarkan cerita Arjunawiwaha dan Dewaruci. Hanya sayangnya, beberapa panel relief tersebut kini sudah hilang dicuri dan dirusak.



GUA PERTAPAAN

Menyiasati Ceruk Tebing

Selain bangunan berundak, beberapa kepurbakalaan yang berupa gua juga dijumpai di Situs Gunung Penanggungan. Diperkirakan dulunya berfungsi sebagai tempat pertapaan. Gua-gua itu ada yang berdiri sendiri, seperti Gua Buyung atau Gua Rante (Kama IV); dan ada pula yang berada dalam satu lingkungan bangunan berundak, seperti gua pertapaan di Candi Kendalisodo. Ruang dalam gua umumnya menyiasati ceruk-ceruk alami pada tebing cadas. Gua Botol yang terletak pada ketinggian 1.508 meter, misalnya, adalah sebuah cerukan alami dari batuan cadas yang ada. Meski demikian, ada beberapa gua yang dibangun dengan menambahkan susunan balok batu untuk dinding maupun pintu masuknya, seperti Gua Rante --selain gua pertapaan di Candi Kendalisodo. Pada altar Gua Buyung terlihat adanya pahatan angka tahun 1326 Saka (1404 Masehi). Mungkin merupakan tahun pendiriannya.



JALUR KUNO

Pendakian Niscaya Tak Melelahkan

Setiap musim kemarau, di Gunung Penanggungan hampir selalu terjadi kebakaran hutan. Setelah itu selalu saja ada kepurbakalaan --yang tidak ditemukan sebelumnya-- muncul terlihat di antara pepohonan dan semak yang hangus terbakar. Konon, begitulah cara Sang Pawitra, Gunung Suci, membuka dirinya. Dan, setelah terjadi kebakaran tahun 2015 lalu, Tim Ekspedisi Ubaya menjumpai sebuah jalur pendakian yang digunakan masyarakat masa lalu dalam melakukan aktivitasnya terkait keberadaan bangunan-bangunan kuno di sana --mungkin sebagai jalur kuda atau kereta kuda. Jalur tersebut dibuat melingkar mengelilingi gunung. Ada pula jalur menanjak berbentuk zigzag, yang langsung menuju puncak gunung.



Sangat menakjubkan. Dengan bentuk jalur seperti itu, perjalanan mendaki Gunung Penanggungan niscaya tak terlalu melelahkan meski jarak tempuhnya bertambah panjang. Jalur selebar 1,5 sampai 3 meter tersebut, jelas, jalur pendakian kuno. Terlihat adanya tanggul-tanggul penguat dari susunan batu-batu alam di sepanjang sisi luarnya yang berhadapan langsung dengan kecuraman lereng. Tanggul penguat itu terlihat relatif masih utuh. Yang menarik, posisi jalur kuno itu ternyata sesuai dengan peta kontur yang dibuat oleh orang-orang Belanda zaman dulu. Hanya saja keberadaannya di lapangan, baru terkuak belum lama ini.



RELIEF CERITA

Gambaran Kisah, Dasar Dugaan

Tidak semua bangunan berundak Gunung Penanggungan dihias dengan relief cerita. Kalaupun sebenarnya banyak, belum tentu pula diketahui ceritanya karena sebagian besar bangunan ditemukan dalam keadaan yang berantakan --dan memang belum pernah dilakukan rekonstruksi. Namun beberapa bangunan berundak sudah dapat dipastikan memiliki relief cerita, seperti Candi Wayang, Candi Gajah, Candi Kerajaan, Candi Yudha, atau Candi Kendalisodo. Relief-relief cerita yang ada biasanya menggambarkan kisah-kisah yang bersumber dari Mahabharata atau Cerita Panji. Pada gua pertapaan di Candi Kendalisodo, misalnya, relief ceritanya menggambarkan adegan Mintaraga, yaitu tentang Arjuna saat bertapa di Gunung Indrakila; serta adegan Dewaruci, yaitu Bima yang turun ke dasar samudera untuk mencari *amerta* (airsuci).



Relief cerita lain pada bangunan berundak Gunung Penanggungan banyak yang menggambarkan Cerita Panji. Ini dilihat dari bentuk penutup kepala tokoh-tokohnya yang khas --disebut *tekes*-- dan jalinan rambut yang disebut *supit urang*. Cerita Panji memiliki tema tentang hilangnya seorang puteri raja. Puteri itu kemudian ditemukan kembali oleh seorang pangeran, setelah ia berhasil mengalahkan musuh-musuh dari ayah sang puteri. Kidung *Harsa Wijaya*, yang mengisahkan perjalanan hidup Raden Wijaya, pendiri kerajaan Majapahit, diidentifikasi sebagai cerita yang bertema Panji. Cerita Panji yang romantis ini sangat populer dan sering digunakan dalam berbagai pertunjukan wayang.



Relief cerita Arjunawiwaha, Bimasuci, atau Panji, dianggap sebagai bukti pendukung teori adanya gerakan millenarisme di Gunung Penanggungan. Arjuna mengundurkan diri, bertapa di Gunung Indrakila, untuk dapat mengalahkan raksasa Niwatakawaca. Bima, tokoh ini telah lama dikenal sebagai tokoh mesianik. Dalam pengembaraannya mencari amerta, ia telah meruwat *widyadhara* Sarasambadha dan Harsanadi, serta Dewa Indra dan Dewa Bayu. Adapun Panji, ia mengundurkan diri dulu sebelum mengalahkan musuh-musuhnya, dan membebaskan calon istrinya.

ARCA-ARCA

Yang Langka, yang Dominan

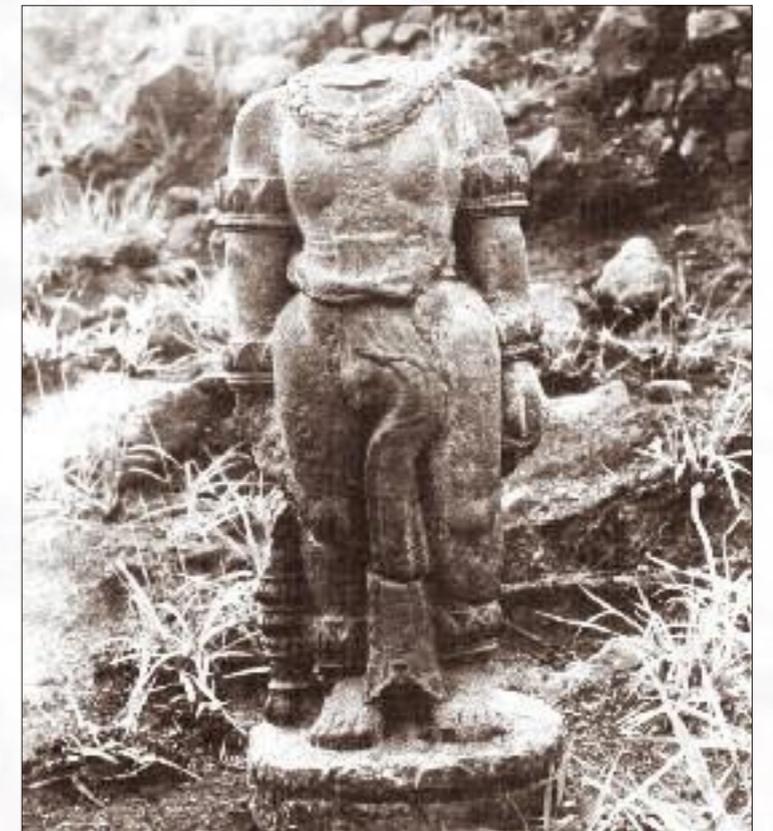
Dari dokumentasi yang pernah dibuat orang-orang Belanda, diketahui, di Gunung Penanggungan dulu banyak ditemukan arca. Menggambarkan figur-figur dewa, dewi, atau tokoh-tokoh tertentu. Namun kini, tak satu pun arca yang terlihat di gunung itu. Sebagian besar hilang, dicuri atau rusak. Sebagian kecil lagi berhasil diselamatkan, tersimpan di beberapa museum. Arca dari Gunung Penanggungan yang paling indah, dan terbilang langka dalam sejarah kebudayaan Indonesia, adalah sebuah arca yang menggambarkan tokoh dalam Cerita Panji.



Arca tokoh Cerita Panji yang dulu berasal dari Candi Selokelir, di sisi barat daya Gunung Penanggungan, itu sekarang beradadi kampus Institut Teknologi Bandung (ITB). Beradadi sana karenadibawaoleh V.R. van Romondt. Bersama J. Oey-Blom dan Ichwani, van Romondt pernah menerbitkan buku tentang kepurbakalaan Gunung Penanggungan. Diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia, tahun 1951. Buku itu berjudul **Peninggalan-peninggalan Purbakaladi Gunung Penanggungan**.



Dari sejumlah temuan arca di Gunung Penanggungan, yang menarik adalah banyaknya arca yang menggambarkan tokoh Bima. Keberadaannya terbilang dominan. Figur Bima dapat dikenali dari bentuk posisi jari tangannya --ibu jari diapit oleh telunjuk dan jari tengah. Keberadaan arca-arca Bima ini telah menimbulkan dugaan tentang adanya pengkultusan terhadap Bima sebagai tokoh sakti gagah perkasa. Kenyataan itulah yang kemudian mendasari anggapan munculnya fenomena millenarisme di Gunung Penanggungan. Dalam kisah-kisah pewayangan yang bersumber dari Kitab Mahabharata, Bima memang dikenal sebagai tokoh mesianik. Sang Juru Selamat.



PELESTARIAN

Lewat Upaya Edukatif

Terletak di ketinggian lereng-lereng gunung, sebenarnya merupakan suatu keuntungan bagi Situs Gunung Penanggungan. Kepurbakalaan yang ada relatif aman dari dampak pembangunan modern yang dapat mengancam kelestariannya. Namun di sisi lain, medan yang sulit dijangkau dan wilayah cakupan situs yang sedemikian luas, membuat pengawasan terhadap situs ini juga menjadi sangat sulit dilakukan. Tak terhitung kasus pencurian yang telah terjadi. Tak terhitung lagi berapa artefak yang hilang dan bangunan yang telah dirusak. Tercatat, periode antara tahun 1988 sampai 1991 adalah periode di mana terjadi penjarahan besar-besaran terhadap Situs Gunung Penanggungan. Banyak bangunan yang dibongkar. Banyak relief yang dicuri. Candi Gajah menjadi contoh betapa nestapannya kepurbakalaan Gunung Penanggungan karena ulah manusia. Dinding teras dari bangunan monolit itu habis dipapras untuk diambil relief-reliefnya.

Untuk melindungi kepurbakalaan yang ada, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, sebagai pihak yang berwenang, kini telah menambah jumlah personil juru peliharaan pengawas Situs Gunung Penanggungan --jauh lebih banyak dari sebelumnya. Lebih penting lagi, perlindungan itu juga harus dibarengi dengan upaya-upaya yang bersifat edukatif. Utamanya untuk memberikan pemahaman dalam menumbuh-kembangkan sikap kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap warisan sejarah-budaya. Ini dapat dilakukan dengan lebih mempergiat pelaksanaan penelitian dan menyampaikan hasil-hasil kajiannya kepada masyarakat. Tak kalah pentingnya, upaya untuk menggali nilai-nilai terkandung yang ada, sehingga warisan-warisan sejarah-budaya Situs Gunung Penanggungan dapat dimaknai dan bermanfaat dalam kehidupan saat ini.



Daftar Sebagian Kepurbakalaan Situs Gunung Penanggungan

Kelompok Bukit Bekel

No.	NAMA	KETINGGIAN
1	Candi KAMA II	968 m
2	Candi Kendali (LXIV)	1.053 m
3	Candi Kendalisodo (LXV)	1.137 m
4	Candi Sadel (LXVI)	1.152 m
5	Candi KAMA III	1.069 m
6	Gua Buyung (LXIII)	1.021 m
7	Candi/Gua Kursi	923 m

Kelompok Genting

No.	NAMA	KETINGGIAN
1	Candi Penanggungan	1.011 m
2	Candi Merak (LXVII)	1.023 m
3	Candi Lemari (LIX)	1.064 m
4	Candi Yudha (LX)	1.084 m
5	Candi Pandawa (LVIII)	1.086 m

Kelompok Bukit Gajahmungkur

No.	NAMA	KETINGGIAN
1	Candi Wayang (VIII)	1.007 m
2	Gua Rante (KAMA IV/LXIX)	1.024 m
3	Candi Griya (XX)	1.053 m
4	Mbah Lipah	1.050 m
5	Watu Jolang	1.076 m
6	Candi Kerajaan (III)	1.045 m
7	Candi Dharmawangsa (XIX)	1.096 m
8	Candi Gajah (XXII)	1.074 m

Kelompok Kedungudi A

No.	NAMA	KETINGGIAN
1	Candi Sinta/Gentong (XVII)	1.173 m
2	Candi Pura (LVII)	1.127 m
3	Candi Putri (LVI)	1.090 m
4	Candi Bayi (XV?)	916 m

Kelompok Kedungudi B

No.	NAMA	KETINGGIAN
1	Gua Botol (X)	1.508 m
2	Candi KAMA I (XLV)	1.368 m
3	Candi Wisnu (IL)	1.312 m
4	Candi Guru (L)	1.249 m
5	Candi Siwa (LI)	1.206 m
6	Candi Lurah (LII)	1.173 m
7	Candi Triluko (LIII)	1.172 m
8	Candi Carik (I)	1.137 m
9	Candi Naga (XVI)	1.112 m

Sumber:
Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan.
Tim Ekspedisi Penanggungan - UBAYA, 2013.

Kepustakaan

- Atmodjo, J.S. **Punden berundak di Gunung Penanggungan** (skripsi). 1983. Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bernet Kempers, A.J. *Ancient Indonesian Art*. 1959. Amsterdam. Vander Peet.
- Ibrahim, M. dkk. **Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya dalam Rangka Penyelamatan Situs Gunung Penanggungan dan sekitarnya**. 1991/1992. Jakarta, BAKOSURTANAL, DITLINBINJARAH, LIPI.
- Kromodjojo Adinegoro, R.A.A. *Oudjavaansche Alphabet*. 1922.
- Munandar, A.A. **Kegiatan Keagamaan di Pawitra, Gunung Suci di Jawa Timur Abad XIV-XV Masehi**. 1990. Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A., Djulianto, Ghautama, Gatot., Eriawati, Y. **Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan Gunung Penanggungan dan sekitarnya di Jawa Timur**. 1983. Jakarta, Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAMA) Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Resink, Th. A. *“Belahan or a myth dispelled”*, *Indonesia* 6. 1968. Cornell University Press.
- Romondt, V.R. van, Oey-Blom, J., Ichwani. **Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan**. 1951. Jakarta. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Stutterheim, W.F. *“Verloping Bericht Omtrent Enkele Vondsten op den Penangoenganin 1935”*, *Majalah Djawa*. 1936.
- Tanudirjo, Daud Aris. *“Gejala Millenarisme Pada Kepurbakalaan Gunung Penanggungan”*. 1986. Universitas Gajah Mada.
- Universitas Surabaya, Tim Ekspedisi Penanggungan. **Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan**. 2013. Surabaya. UBAYA Press.